

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Motif adalah dorongan dalam diri manusia yang timbul akibat adanya suatu kebutuhan. Motif itu merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu (Gerungan, 1975). Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan (Hendrawati, 2017).

Salah satu bentuk motif yang ada dalam karya sastra ialah motif durhaka. Motif durhaka adalah pola atau alasan yang mendasari tindakan pembangkangan, penolakan, atau ketidakpatuhan seorang individu terhadap otoritas yang seharusnya dihormati, seperti orang tua, guru, raja, atau Tuhan (Vidiarama, 2019). Motif durhaka yang mencerminkan hubungan antara individu dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun kata durhaka menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti durhaka adalah ingkar terhadap perintah Tuhan, orang tua, dan sebagainya, atau tidak setia pada kekuasaan yang sah Negara. Durhaka adalah bentuk atau tindakan yang bertentangan dengan kebaikan, sehingga merupakan perbuatan yang menentang atau melawan terhadap kedua orangtua (Songgirin, 2019).

Dalam konteks cerita rakyat Minangkabau, motif durhaka memiliki kedudukan yang penting karena berkaitan erat dengan nilai-nilai adat dan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan

falsafah hidupnya yang berbasis pada adat dan agama, sebagaimana tertuang dalam pepatah adat "*Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*". Struktur sosial matrilineal yang khas, sistem kekerabatan, serta konsep kepemimpinan dan kewajiban dalam keluarga menjadi elemen penting dalam kehidupan mereka. Dalam sistem ini, penghormatan terhadap orang tua, terutama ibu, memiliki posisi yang sangat tinggi. Oleh karena itu, perilaku durhaka, baik terhadap orang tua maupun adat, dianggap sebagai pelanggaran serius yang dapat berujung pada konsekuensi sosial maupun spiritual (Sovia Firdaus, 2018).

Disisi lain banyak manfaat dari menganalisis sebuah cerita rakyat antara lain motif durhaka dari cerita rakyat dapat dijadikan sebagai fungsi sarana pendidikan, fungsi dari sarana hiburan, sebagai pengokohan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku didalam masyarakat tersebut. Cerita rakyat biasanya terkandung ajaran moral dan etika yang bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Motif durhaka pada orang tua banyak ditemukan di berbagai wilayah, salah satunya yang fenomenal cerita berjudul *Malin Kundang* mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Malin Kundang dan ibunya bernama ibu Rubayah. Malin Kundang pada masa muda nya pergi merantau ke kota dan ia meninggalkan ibunya karna faktor ekonomi dan setelah lama merantau dia pun pulang kampung dengan istrinya lalu ibu Malin Kundang pun pergi menjemputnya ke pelabuhan karena keadaan si ibu yang kumuh maka Malin kundang pun malu mengakui ibunya disitulah Malin kundang dikutuk menjadi batu (Nasution., 2022). Kisah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Penelitian ini menggunakan aspek struktural dalam unsur intrinsik yang merupakan suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang menentukan bentuk motif durhaka dalam karya sastra bentuk prosa. Karya sastra adalah cerita rakyat atau legenda cerita prosa kisah sejarah, dongeng, hikayat, atau tambo rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi (Rahman dalam Ratmiati et al., 2024). Karya sastra prosa yang dianalisis ialah merupakan buku Kumpulan Cerita, Legenda, Dan Mitos Dari Minangkabau yang diduga memiliki kesamaan segi motif durhaka, sehingga ditemukan empat belas cerita motif durhaka, sepuluh dan empat cerita kategori legenda, yang berjudul pada wilayah Tanah Datar ditemukan tiga cerita, yaitu cerita *Sapan Mandidih* (Batu Sangkar, Tanah Datar), Legenda *Ngalau Tungkek Jo Ngarai Jawi* (Ate Koto, Tanah Datar), Legenda *Batu Kutu* (Ate Koto, Tanah Datar), di wilayah Lima Puluh Kota ditemukan dua cerita yaitu cerita *Aia Manggalagak* (Guguak, Lima Puluh Kota), cerita *Boncah Tangkuluak* (Guguak, Lima Puluh Kota), di wilayah Solok Selatan ditemukan tiga cerita yaitu cerita *Bancah Birunguik* (Koto Baru, Solok Selatan), cerita *Batu Bangkai* (Koto Baru, Solok Selatan), cerita *Bukik Balancan* (Koto Baru, Solok Selatan), di wilayah solok cerita *Batu Manangih* (Kota Solok, Solok), di wilayah Payakumbuh cerita *Sibuncik* (Pakan Salasa, Payakumbuh), di wilayah Pasaman cerita *Tobek Si Ombie* (Lubuk Sikaping, Pasaman), di wilayah Kota Padang cerita Legenda *Batu Anjungan di Sungai Lareh* (Lubuk Minturun) di wilayah Padang Pariaman cerita *Awang Tangkuluak* (Kampung Dalam, Padang Pariaman), di wilayah Pesisir Selatan yaitu cerita Legenda *Batu Puti* (pesisir Selatan).

Kesamaan motif “durhaka” seperti halnya cerita *Malin Kundang*. Kesamaan cerita pada tokoh utama baik laki-laki atau perempuan digambarkan berasal dari keluarga miskin yang merantau untuk mengubah kondisi hidupnya. Ketika tokoh telah sukses, melupakan ibu kandungnya bahkan tidak mau mengakui. Tokoh ini akhirnya dikutuk dan berubah menjadi benda mati, binatang, atau dimatikan (Sugiarti, 2023). Pada pengelompokan tersebut motif durhaka pada orang tua yang paling banyak muncul, yaitu binatang, orang mati, dan imbalan atau hukuman (Harum, 2019). Namun motif durhaka dapat hadir dalam bentuk struktural di dalamnya yang menjadi alasan penulis untuk meneliti keterkaitan hubungan antara motif durhaka pada ke empat cerita rakyat Minangkabau dan mengetahui bentuk motif durhaka didalamnya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola umum dari motif durhaka yang berkembang dalam cerita rakyat Minangkabau serta bagaimana motif tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral masyarakat Minangkabau dari masa ke masa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru dalam cerita rakyat dan budaya, terutama dalam memahami peran cerita rakyat sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk motif durhaka yang ada di dalam karya sastra terkhususnya prosa di Minangkabau?
2. Bagaimana analisis bentuk motif durhaka yang terdapat pada ke empat belas cerita rakyat Minangkabau

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk motif durhaka dalam karya sastra terkhususnya prosa di Minangkabau
2. Mengetahui bentuk apa saja motif durhaka yang terdapat pada ke empat belas cerita rakyat Minangkabau

1.4 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural untuk melihat unsur- unsur yang ada pada karya sastra. Karya sastra yang peneliti gunakan dalam analisis ini ialah karya sastra berbentuk prosa naratif. **Prosa naratif** adalah bentuk prosa yang mengisahkan suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang saling berhubungan. Prosa ini memiliki **alur (plot), tokoh, latar, dan konflik** yang membangun cerita. Menurut William R. Bascom (dalam buku Danandjaja, 2002) cerita prosa rakyat, seperti legenda, mite, dan dongeng.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri Nurgiyantoro, (dalam Henni, 2002) Analisis struktur dilakukan hanya sekedar mendata unsur pembangun dalam sebuah karya sastra yaitu tema, tokoh dan penokohan, plot/alur dan latar/setting, sarana sastra yang terbagi atas judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolis medan. Menurut (Ratmiati, 2024) deskripsi dan analisis dilakukan terhadap struktur karya sastra motif anak durhaka yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, dan juga latar.

1. Tema merupakan gagasan utama atau pokok pikiran dalam cerita.
2. Tokoh dan penokohan merupakan pelaku dalam cerita serta karakterisasi mereka.

3. Alur/ plot merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita.
4. Latar / *setting* merupakan tempat, waktu, dan suasana kejadian.
5. Sudut pandang (*point of view*) merupakan posisi narator dalam menyampaikan cerita.
6. Amanat merupakan pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan pengarang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut Wati, Wahyu, Arfina.(2009) dengan judul penelitian “Analisis Fungsi Pelaku Dan Motif Cerita Dewi Sri” Adalah Cerita Dewi Sri dikenal masyarakat Indonesia sebagai Dewi Padi atau sering juga disebut sebagai Dewi kesuburan. Setiap daerah di Indonesia sebenarnya mempunyai cerita tentang kesuburan. Termasuk di daerah Pematang juga memiliki cerita sendiri. Menurut fungsinya cerita rakyat Dewi Sri akan menghasilkan struktur cerita yang saling berhubungan antara satu peristiwa dan peristiwa lain yang disebut dengan fungsi pelaku. Vladimir Propp mengungkapkan teori mengenai fungsi dengan menganalisis cerita-cerita Rusia. Ia menggambarkan dongeng Rusia menurut bagian-bagian yang saling bergantung dan saling ada keterkaitan antara bagian yang satu dan keseluruhan cerita. Struktur cerita Dewi Sri memiliki kesamaan peristiwa dengan dongeng Rusia yang diteliti oleh Propp.

Menurut Sawong (2011) pada Balai Bahasa Sulawesi Selatan dengan judul Analisis Fungsi Pelaku Dan Motif Cerita “Datu Lumuran” (*Analysis Function of Actors and Motives in Datu Lumuran*) adalah Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji salah satu karya sastra lisan Toraja Datu Lumuran tentang fungsi pelaku dan motif cerita. Datu Lumuran adalah salah satu karya sastra masyarakat Toraja yang sarat dengan ajaran moral utamanya konsep kehidupan. Legenda ini

bercerita tentang kisah pernikahan antara dua insan yang berasal dari alam yang berbeda dan pernikahan sembunyi- sembunyi (tidak resmi). Kedua kisah yang terdapat dalam cerita tersebut dapat menjadi bahan nasihat dan pembelajaran bagi anak cucu bekal dihari mendatang agar tidak salah langkah/tersesat. Teori yang digunakan dalam mengkaji makalah ini adalah teori berdasarkan Vladimir Propp yang dicontohkan Taum dalam buku Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya (2011:121—140). Dengan metode analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil yang ditemukan 18 fungsi pelaku dan beberapa motif cerita yang terkandung dalam cerita Datu Lumuran.

Menurut Jumanus, Christanto Syam, Laurensius Salem, (2017), Dengan judul “Analisis Motif Dan Leitmotif Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Dayak Simpakng Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang” adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk cerita rakyat yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Dayak Simpakng Kecamatan Simpang Dua Kabupaten Ketapang. Peneliti memilih analisis motif dan leitmotif karena dianggap penting sebab dapat menjadi dasar bagi pembaca dalam mengetahui unsur-unsur pemebentuk dalam cerita rakyat hingga terciptanya sebuah tema di dalam cerita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural.

Menurut Kastanya , Evi Olivia Kumbangsila, Nita Handayani Hasan. Dengan judul “Tipe Dan Motif Dalam Sastra Lisan Di Provinsi Maluku” adalah Pengumpulan ragam sastra lisan yang ada di nusantara termasuk di wilayah

Maluku merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Hal tersebut dapat menunjukkan kekayaan budaya bangsa, serta dapat menumbuhkan rasa bangga akan keberanekaragaman kekayaan sastra lisan nasional. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu karena bertujuan untuk menginventarisasikan cerita-cerita rakyat yang ada di Provinsi Maluku kemudian cerita-cerita tersebut diklasifikasikan dalam tipe dan motif sastra lisan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

Menurut Vidiarama, Maman Qomaruzzaman, Rosta Naziah Hasani (2019) dengan judul “Motif Penghukuman Dalam Cerita Rakyat Indonesia Dengan Pesan Moral Berbakti Kepada Orang Tua”, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penghukuman dan motifeme tujuh cerita rakyat dari berbagai daerah yang mengandung pesan moral berbakti kepada orang tua. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan data bahasa dengan menggunakan makna saat analisis data. Objek material yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah tujuh cerita rakyat yaitu Batu Menangis dari Kalimantan Barat, Malin Kundang Si Anak Durhaka dari Sumatera Barat, Si Lancang yang Lupa Diri dari Riau, Legenda Pulau Kapal dari Bangka Belitung, Atu Belah Ajaib dari Nanggroe Aceh Darussalam, Asal Usul Ikan Duyung dari Sulawesi Tengah, dan Hiu Adodo dari Maluku yang diambil dari buku berjudul *Story Telling*.

Menurut Ratmiati et al., (2024) Penelitian ini bertujuan mengkaji cerita rakyat anak durhaka Ojuang di Riau dan pemanfaatannya untuk menyusun bahan ajar teks apresiasi di SMK. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan

metode metode deskriptif. Deskripsi dan analisis dilakukan terhadap struktur cerita rakyat anak durhaka Ojuang yang terdiri atas analisis struktur cerita rakyat. Hasil penelitian ini adalah sebagai Pertama, alur atau kejadian- yang membangun cerita tersebut menggunakan hukum sebab-akibat. Kedua, Tokoh utama diperankan oleh anak (Ojuang), tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal hingga akhir. Tokoh lainnya diperankan oleh Ibu dan ayah. Ketiga, latar dalam cerita ini terbagi atas tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Keempat, cerita terjadinya dari cerita rakyat anak durhaka Ojuang ini memiliki tema tentang anak durhaka. Durhaka merupakan sifat yang tidak terpuji, sehingga ibuk itu bedoa kepada Tuhan, agar Tuhan memberi pelajaran kepada anaknya yang tidak mau mengakui ibunya, Kelima, amanat dalam cerita ini adalah (a) bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa. (b) Tidak melupakan jasa kedua orangtua dalam keadaan dan kondisi apapun. Keenam, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar menyusun teks apresiasi.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek pemahaman, sedangkan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, yang diperoleh dari pengamatan terhadap perilaku individu (Fadli, dalam Ratmiati et al., 2024). Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan unsur pada motif durhaka dalam karya sastra prosa. Deskripsi dan analisis dilakukan terhadap

struktur dalam cerita yang bermotif durhaka yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, dan juga latar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bentuk motif durhaka dalam cerita, sehingga dapat dijadikan sebagai bentuk pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, diperoleh sumber data dalam buku Kumpulan Cerita, Legenda, dan Mitos dari Minangkabau yang diterbitkan pada tahun 2021.

Data yang terdapat pada karya sastra prosa ini, peneliti mendapatkan sepuluh cerita dalam kategori cerita dan empat cerita dalam kategori legenda, yaitu pada wilayah Tanah Datar ditemukan tiga cerita, salah satu judulnya Sapan Mandidih (Batu Sangkar, Tanah Datar), Legenda Ngalau Tungkek Jo Ngarai Jawi (Ate Koto, Tanah Datar), Legenda Batu Kutu (Ate Koto, Tanah Datar), di wilayah Lima Puluh Kota ditemukan dua cerita salah satunya Aia Manggalagak (Guguak, Lima Puluh Kota), Boncah Tangkuluak (Guguak, Lima Puluh Kota), di wilayah Solok Selatan ditemukan tiga cerita salah satunya Bancah Birunguik (Koto Baru, Solok Selatan), Batu Bangkai (Koto Baru, Solok Selatan), Bukik Balancan (Koto Baru, Solok Selatan), di wilayah solok berjudul Batu Manangih (Kota Solok, Solok), di wilayah Payakumbuh berjudul Sibuncik (Pakan Salasa, Payakumbuh), di wilayah Pasaman berjudul Tobek Si Ombie (Lubuk Sikaping, Pasaman), di wilayah Kota Padang berjudul Legenda Batu Anjungan di Sungai Lareh (Lubuk Minturun) di wilayah Padang Pariaman berjudul Awang Tangkuluak (Kampung Dalam, Padang Pariaman), di wilayah Pesisir Selatan berjudul Legenda Batu Puti (pesisir Selatan). teknik mengumpulkan data dengan menggunakan close reading. Pada teknik analisisnya menggunakan metode struktural- komparatif untuk

membandingkan satuan elemen antar kisah dan terkait dengan motif anak durhaka. Ini diolah dengan model kualitatif-interaktif, yang mencakup tahapan klasifikasi, reduksi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

1.7 Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan Cerita, Legenda, dan Mitos dari Minangkabau yang diterbitkan oleh empat orang penulis yaitu Satya Gayatri, Ria Ariany, Ratni Primalita, Isramirawati pada tahun 2021. Cerita- cerita dalam buku ini merupakan dokumentasi dari wawancara dengan beberapa informan yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang motif yang sama dalam kumpulan Cerita, Legenda, dan Mitos dari Minangkabau tersebut yaitu motif “anak durhaka”. Dari hasil bacaan yang dilakukan oleh peneliti ditemukan sepuluh cerita dalam kategori cerita dan empat lainnya dalam kategori legenda. Bahan bacaan tersebut kemudian diklasifikasikan.

Pengumpulan data yang berupa motif-motif durhaka dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dengan cara membaca dan mengidentifikasi motif-motif durhaka, maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Studi pustaka yang dilakukan berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data yang didapatkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara membaca karya sastra yang akan dianalisis. Sedangkan data

sekunder, didapat dengan membaca literatur-literatur yang relevan seperti, jurnal, dan yang terkait dengan objek yang dipilih.

1.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Struktural

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi motif apa yang terdapat dalam karya sastra prosa. Analisis struktural akan membantu melihat unsur-unsur dalam cerita sehingga dapat mengungkapkan motif yang tersirat melalui alur, tokoh, latar, tema dan amanat.

2. Analisis Tematik

Karya sastra bentuk prosa akan dianalisis lebih lanjut setelah ditemukan tema yang sering muncul, selanjutnya akan terlihat bentuk motif dalam cerita.

3. Pendekatan Konteks Sosial

Teknik ini diterapkan untuk mengetahui bagaimana motif yang mempengaruhi faktor sosial dan psikologis sehingga mendukung terbentuknya motif dalam cerita. Teknik ini juga digunakan untuk menganalisis akibat dari tindakan tokoh dalam karya sastra prosa sehingga dapat melihat merefleksikan realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Minangkabau. Pendekatan ini akan mengetahui bagaimana pesan moral terhadap motif .